

**KONSTRUKSI IDENTITAS ETNIS DAN AGAMA DALAM  
BUDAYA POP**

(Studi Kasus Popularitas Irwan Sumenep Dalam D'Academy 2 Indosiar)



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S. Sos)**

**Oleh:**

**AHMAD NAUFEL**

**NIM 11540037**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2016**



## SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen: Dr. Moh. Soehadha, S.Sos. M.Hum  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

---

### NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Ahmad Naufel  
Lamp : -

Yogyakarta, 20 Juni 2016

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin  
dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ahmad Naufel  
NIM : 11540037  
Program Studi : Sosiologi Agama  
Judul Skripsi : Konstruksi Identitas Etnis dan Agama Dalam Budaya Pop (Studi Kasus Popularitas Irwan Sumenep dalam D'academy 2 Indosiar)

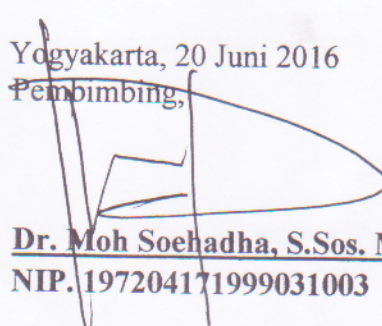
Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 20 Juni 2016

Pembimbing,

  
**Dr. Moh Soehadha, S.Sos. M.Hum**  
NIP. 197204171999031003

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Naufel  
NIM : 11540037  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jurusan : Sosiologi Agama  
Alamat Rumah : Jl. Dungkek, Dusun Kotte, Longos, Gapura, Sumenep, Jawa Timur  
Alamat di Yogyakarta : Jl. Parangtritis KM. 7,5 PPM. Hasyim Asy'ari Cabeyan, Panggungharjo, Sewon, Bantul  
Telp/Hp : 081939431334  
Judul : Konstruksi Identitas Etnis dan Agama Dalam Budaya Pop (Studi Kasus Popularitas Irwan Sumenep dalam D'academy 2 Indosiar)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.



Yogyakarta, 20 Juni 2016

Saya yang menyatakan,

(Ahmad Naufel)

NIM. 11510048



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B-1450/Un.02/Dn/PP.05.3/06/2016

Tugas Akhir dengan judul : KONSTRUKSI IDENTITAS ETNIS DAN AGAMA DALAM  
BUDAYA POP (Studi Kasus Popularitas Irwan Sumenep Dalam  
D'Academy 2 Indosiar)

yang dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : AHMAD NAUFEL  
Nomor Induk Mahasiswa : 11540037  
Telah diujikan pada : Kamis, 23 Juni 2016  
Nilai ujian Tugas Akhir : 95 (A)

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Moh. Soehadha, S.Sos. M.Hum  
NIP. 19720417 199903 1 003

Penguji II

Dr. Phil. Al Makin, S.Ag. M.A.  
NIP. 18720912 2001121 1 002

Penguji III

Dr. Roma Ulinnuha, M. Hum  
NIP. 19740904 200604 1 002

Yogyakarta, 23 Juni 2016

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Ahim Roswanto, M.Ag  
NIP. 19681208 199803 1 002

## **MOTTO**

“Di antara tanda keberhasilan pada akhir perjuangan adalah berserah diri kepada Tuhan sejak permulaan”  
(Ibn Atha’illah)

“Lebih baik bertindak sedikit, dari pada ingin bertindak banyak dalam angan-angan”  
(KH. Zainal Arifin Thaha)



# **PERSEMBAHAN**

**Untuk-nya**



## ABSTRAK

Budaya pop, bukanlah entitas yang baru dalam kehidupan masyarakat Madura. Hanya saja, saat Irwan Krisdianto tampil di D'Academy 2 Indosiar, budaya populer dengan segala macam implikasinya merasuk secara kolosal dalam diri masyarakat Madura. Sehingga, “tangan-tangan” kapitalisme mencengkram mereka melalui industri media. Pada titik inilah, media memainkan kuasanya dalam mengkonstruksi identitas etnik dan agama masyarakat Madura, sehingga hal tersebut menjadi fokus kajian dalam penelitian ini.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, bersifat deskriptif-analitis, dengan menggunakan wawancara, observasi langsung, pengalaman individual dan analisis data sebagai tehnik pengumpulan data. Sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori “modal” yang dicetuskan oleh Pierre Bourdieu. Bourdieu membagi modal menjadi empat, yaitu modal budaya, modal ekonomi, modal sosial dan modal simbolik. Salah satu contoh modal simbolik ialah popularitas. Teori ini mempunyai relevansi untuk mengetahui asal-usul yang membentuk popularitas Irwan Krisdianto.

Sehingga, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketika Irwan Krisdianto sebagai representasi masyarakat Madura dalam budaya pop, identitas etnik dan agama dilegitimasi sebagai modal yang menunjang popularitas Irwan Krisdianto. Padahal, di balik hal tersebut, secara tersirat masyarakat Madura pendukung Irwan Krisdianto, sebenarnya menjadi objek dari kekerasan simbolik. Namun, karena budaya pop menawarkan kepuasan-kepuasan sesaat, maka hal tersebut tidak dirasakan sebagai suatu kekerasan.

***Kata kunci: Budaya Pop, Irwan Krisdianto, Identitas etnik, Agama, Modal, Kekerasan simbolik***

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah, Tuhan Semesta Alam, dan rasa syukur yang tiada terkira, serta sholawat dan salam atas rasul-Nya, Muhammad SAW, penulis haturkan. Selesaiannya skripsi ini merupakan kerunia yang tak terkira dari-Nya.

Setelah melewati sekian banyak tantangan, yang menjadi “batu” penghalang, seperti kemalasan yang telah melenyapkan dan mengasingkan penulis dari semesta teks sosiologi hingga kerusakan laptop, membuat penulis seolah diantar pada gerbang keputusasaan. Bahkan, seorang karib pernah berkelekar bahwa menulis tema *Konstruksi Identitas Etnis dan Agama Dalam Budaya Pop* sama sekali tidak menarik, karena sifatnya sementara, gampang terlindas isu atau fenomena yang lain, yang lebih mutakhir.

Namun, penulis tetap mayakini bahwa budaya pop tetap akan menuai perdebatan diskursif, memiliki konektivitas dengan kajian sosio-antopologi karena ia mampu menelisik secara kritis bagaimana pola hidup masyarakat dan lingkungannya dalam suatu etape historis tertentu. Inilah “modal” yang penulis hunjamkan. Berkat, orang-orang yang setia memberi masukan, memberi bantuan, dan memberi pengarahan bagi penulis akhirnya skripsi ini bisa terselesaikan. Mereka adalah anugrah yang dikirimkan oleh Sang Maha Pengasih untuk penulis. Mereka yang layak dihaturkan terimakasih, diantaranya:



1. Kedua orang tua, Bapak dan Ibu, yang telah mendukung penulis selama studi dengan doa dan kasih sayangnya. Penulis tak akan mampu membalas jasa-jasa beliau berdua.
2. Pembimbing Skripsi penulis, Bapak Dr. Moh. Soehadha, S.Sos. M.Hum, yang tak pernah jemu memberi arahan dan selalu mengingatkan “Selesaikan seluruh bab dalam skripsimu”, yang secara tidak langsung turut memantik semangat agar penulis cepat menyelesaikan studi. Terimakasih atas bimbingannya.
3. Ibu Adib Sofia, selaku Ketua Jurusan Sosiologi Agama, yang selalu menyuntikkan spirit untuk tetap mempertahankan kajian yang diangkat penulis. Terimakasih atas perhatiannya.
4. Seluruh guru dan dosen yang telah menempa dan memberi bekal ilmu pengetahuan bagi penulis selama studi. Terimakasih atas kesediaan, inspirasi dan “berkah” ilmunya.
5. Guru penulis Kiai Arsyad, terimakasih atas keikhlasannya yang telah membuka mata penulis untuk bisa mengeja firman-firman-Nya. (alm.) KH. Zubairi Marzuqi dan (alm) KH. A. Warist Ilyas, terimakasih atas keikhlasannya menerima penulis menjadi murid. Semua guru di Nasy’atul Muta’allimin dan Pondok Pesantren Annuqayah, terimakasih atas ilmu yang telah dengan ikhlas diberikan kepada penulis.
6. Guru dan sekaligus orangtua penulis di Yogyakarta, (Alm) Gus Zainal Arifin Thaha, Kiai Kuswaidi Syafi’i, Bapak Husni

Amrianto Putra dan Bunda Veri Maya Oktavia, terimakasih atas nasehat, bimbingan dan ilmu-ilmunya yang dengan ikhlas diajarkan untuk penulis.

7. Semua teman-teman Sosiologi Agama 2011, terimakasih atas persahabatan dan kehangatannya.
8. Sahabat penulis, Naufil Istikhari Kr, yang pertama kali menyodorkan tema untuk penulis jadikan skripsi. Terimakasih atas pemberian gagasannya.
9. Sahabat-sahabat penulis di Pondok Pesatren Mahasiswa Hasyim Asy'ari (Komunitas Kutub), Muhammad 'Ali Tsabit, Faridatul Akbar, Khairur Rosikin, Muchlas Jailani yang telah sudi meminjamkan laptop untuk penulis, Taufiq Agung Prayogo yang telah membelikan buku, Al-Farisi yang telah menemani penulis mencari data, dan Darus, Maghfur, Nurul Anam, Ainul Amin, Khairul Mufid, Ridhafi, Al-Farisi, Anwar, Ubay, Saifai Ibidillah, Kholid, Umam, Mubarak, Nurul A'la, yang telah menjadi teman berdiskusi, penulis ucapkan terimakasih. Kalian semua keluarga dan sahabat terbaik penulis.
10. Teman-teman penulis di Lingkaran Metalogi dan Teater Eska, Muhammad Wahidi, Muhammad Rasyidi, Soifur Ridho Ilahi dan Naufil Istikhari Kr, terimakasih atas interaksi ide dan kebersamaannya.

11. Teman-teman penulis, di Korps Bambu Runcing (Iksan, Wahedi, Alim, Mas Edy, Maul, Dian, Dewi, Ifan, Adaw, Aziz, Izzul, Fadil dll), di Ikatan Alumni Annuqayah Yogyakarta (IAA), Ikatan Alumni Nasy'atul Muta'allimin Yogyakarta (IAN), Penerbit Cantrik Pustaka, Pondok Pesantren Maulana Rumi dan Indonesia Buku (i-boekoe) dan semua teman-teman yang penulis tak bisa sebutkan satu persatu. Terimakasih atas persahabatan dan kebersamaannya.
12. Teman senior dan keluarga penulis di Komunitas Kutub, Fathorrahman MD, Salman Rusdi Anwar, Iksan Basuki, Muhammad Ali Fakhri, Bernando J. Sujibto, Budi Prasetyo, Fathorrahman Hasbul, Fatkhul Anas dan yang lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Karena kalian, penulis bisa mengetahui bagaimana cara hidup mandiri, dan karena kalian pula, penulis bisa mengetahui cara menulis yang benar. Terimakasih atas arahan-arrahannya.
13. Teman senior penulis, Prof. Joel C. Kuipers dari Washington University (terimakasih atas bimbingan penelitiannya), Askuri Ibn Chamim dari ICRS UGM (terimakasih atas pengenalan teoritiknya tentang Bourdieu), A. Dardiri Zubairi dari Pondok Pesantren Nasyatul Muta'allimin (terimakasih atas data dan masukannya), Fairuzul Mumtaz, Muhiddin M. Dahlan, dan Fais

dari Gelaran Indonesia Buku (terimakasih atas kesudiannya menyediakan wifi dan bahan pustaka terhadap penulis).

14. Adik penulis Muhammad Ghufron, yang kadang bertanya “kak, kapan wisuda?”, terimakasih, engkau adalah inspirasi penulis untuk cepat menyelesaikan skripsi. Kepada paman, dan nenek penulis ucapkan terimakasih atas pelajarannya memaknai hidup, serta kepada semua keluarga yang lain, penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya.

15. Kepada yang jauh di sana, yang telah mencurahkan segenap waktu mendukung penulis untuk giat menyelesaikan skripsi. Terimakasih atas kesetiaan, motivasi, dan curahan doanya yang tak kenal lelah.

Atas segala bantuan mereka semua, penyusun mengucapkan semoga mereka senantiasa dilimpahi rahmat dan hidayah-Nya. Akhirnya penyusun menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, oleh karenanya kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan. Semoga skripsi ini menjadi bahan bacaan yang bermanfaat bagi penyusun dan pembaca sekalian, Amien..

Yogyakarta, 10 Juni 2016

**Ahmad Naufel**  
**NIM. 11540037**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DATA NOTARIS .....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
SURAT PENGESAHAN .....	iv
MOTTO.. .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR.. .....	viii
DAFTAR ISI.....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
1. Tujuan Penelitian .....	7
2. Kegunaan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Kerangka Teoritis.....	11
F. Metode Penelitian.....	16
1. Jenis Penelitian .....	17
2. Sifat Penelitian.....	17
3. Teknik Pengumpulan Data .....	18
a. Wawancara.....	18
b. Observasi Langsung .....	19
c. Pengalaman Individual .....	20
d. Analisis Data.....	21
G. Sistematika Pembahasan.....	22

## **BAB II GAMBARAN UMUM KEHIDUPAN**

<b>MASYARAKAT MADURA .....</b>	<b>23</b>
A. Madura Secara Geografis.....	23
B. Kondisi Sosial-Budaya Madura.....	26
1. Ekonomi Masyarakat .....	30
2. Pendidikan.....	34
3. Tradisi dan Kesenian.....	35
C. Kondisi Sosial-Keagamaan Masyarakat Madura .....	38
1. Organisasi Keagamaan.....	43
2. Peran Kiai sebagai Pemimpin Informal.....	44

## **BAB III IRWAN KRISDIANTO: IDOLA BARU MASYARAKAT MADURA**

<b>DALAM PANGGUNG D’ACADEMY 2 INDOSIAR .....</b>	<b>47</b>
A. D’Academy 2 Indosiar .....	47
1. Konsep Acara. ....	48
2. Idola Dangdut dan Strategi Pasar Indosiar.....	52
B. Latar Belakang Kehidupan Irwan Krisdianto.....	55
C. Peran Irwan Krisdianto dalam D’Academy 2 Indosiar .....	58
D. Latar Belakang Pendukung Irwan Krisdianto dalam D’Academy 2 Indosiar .....	59
E. Tipologi Pendukung Irwan Krisdianto .....	63
1. Pendukung Fanatik.....	63
2. Pendukung Semi Fanatik.....	69
F. Para Pengkritik Penampilan Irwan Krisdianto di D’Academy 2 Indosiar .....	72
1. Pemuka Agama .....	72
2. Politisi.....	73
3. Akademisi.....	74

## **BAB IV SENTIMEN ETNIK DAN ISLAM SEBAGAI “MESIN”**

<b>POPULARITAS IRWAN KRISDIANTO.....</b>	<b>75</b>
A. Memahami Identitas .....	75
B. Komodifikasi Identitas Etnik.....	79

1. Mengkomodifikasi Seni-Budaya Lokal. ....	81
2. “Menjual” dan Mengkomodifikasi Nama Daerah.....	87
C. Modal dan Identitas Etnik .....	89
D. Agama, Modal dan Popularitas Irwan Krisdianto .....	96
E. Kekerasan Simbolik di Balik Fenomena Irwan Krisdianto .....	101
<b>Bab V PENUTUP.....</b>	<b>107</b>
A. Kesimpulan.....	107
B. Saran.....	109
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>111</b>



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan bersifat religius (*homo religius*)<sup>1</sup>. Oleh sebab itu, masyarakat Indonesia yang jauh sebelum Hindu-Budha menyebar telah meyakini adanya suatu entitas yang sakral. Keyakinan ini mengindikasikan adanya hubungan secara vertikal antara mikro-kosmos (manusia) dengan makro-kosmos (Tuhan). Implikasi riilnya ialah terciptanya ritus, kredo, dan kultus sebagai akibat dari keyakinan tersebut.

Masyarakat Madura sebagai salah satu etnik di Indonesia juga memiliki sifat yang sama. Bahkan, dalam persoalan religiusitas, masyarakat Madura terkesan ortodoks karena legitimasi agama dijadikan sebagai panduan paling fundamental dalam hidup mereka.

Meskipun realitas yang berkembang dalam masyarakat demikian adanya, di sisi lain ada sesuatu yang terkesan paradoksal. Islamisasi di Madura tidak serta merta membawa masyarakat dalam horizon pemahaman yang serba “kearab-araban”. Ortodoksi masyarakat yang tampak dari laku sosio-religiusnya, yang hampir mendekati kawah fanatisme, menunjukkan sesuatu yang ambivalen dengan pengaruh nuansa “kearaban-araban” di Madura.

---

<sup>1</sup> Karen Armstrong, *A History of God: The 4.000 Year Quest Judaism, Christianity and Islam* (New York: Ballantine, 1993). hlm. xix.



Pada satu sisi “kearaban” diterima oleh masyarakat untuk menguatkan status sosial mereka, terutama bagi orang yang baru pulang haji dari Tanah Suci. Tetapi di sisi lain “kearaban” itu disikapi secara kritis karena dianggap mempunyai korelasi ideologis dengan Wahabi.<sup>2</sup> Hal ini disebabkan karena mayoritas masyarakat Madura bergabung dengan Nahdlatul Ulama (NU), yang memang kritis menyikapi ideologi Wahabi.

Dalam konteks tersebut, para kiai yang mempunyai modal sosial kuat di Madura rata-rata secara organisasional-administratif memang tergabung dan menjadi pengurus di NU yang getol mengkritisi aplikasi doktrinal ala Wahabi. Sehingga, ada salah satu pesantren besar di Madura melarang para santrinya untuk studi ke Timur Tengah dengan alasan takut tersusupi oleh ideologi Wahabi. Wahabi bagi NU adalah ‘hantu’ layaknya Marxisme di awal abad 21, yang harus ditampik dan dihempaskan.

Dalam realitas sosial yang berkembang di tengah-tengah publik, masyarakat Madura juga dikenal dengan watak dan sikapnya sebagai manusia pantang menyerah, gigih dan keras. Di samping itu, pada zaman penjajahan, masyarakat Madura mendapatkan konstruksi stereotipe yang berimplikasi pada pemahaman masyarakat luar tentang Madura. Tipifikasi stereotipe kolonial menjurus pada ihwal yang sifatnya negatif. Kolonial mengkonstruksi bahwa masyarakat Madura, memiliki paras wajah yang terkesan beringas, senang berkelahi cenderung liar dan mudah tersinggung. Jika

---

<sup>2</sup>Mirjam Lüking dalam *The Symbolic Appropriation of “Arabness”: Being Muslim in Madura, East Java*, makalah dalam *Euro SEAS 2015, Vienna, Panel X. Religions in Focus, Session 5 Being Muslim in the Contemporary Southeast Asia: Practice, Politics and Cultural Diversity*, Kamis 13 Agustus 2015. hlm. 9-10

ditilik dari cara berpenampilan, masyarakat Madura penampilannya lusuh, kumal dan beranda-beranda rumahnya sangat kotor.<sup>3</sup>

Konstruksi stereotipe kolonial tersebut berimplikasi pada pola relasi yang dibangun oleh masyarakat Madura yang cenderung lebih eksklusif. Saya kira, hal itu adalah taktik kolonialisme yang ingin menjatuhkan mentalitas masyarakat. Bahkan dalam konteks yang lebih luas, bangsa Indonesia juga mendapat penilaian oleh kolonial sebagai sebuah bangsa yang terbelakang dan tidak mendapat pancaran sinar peradaban. Inilah pola pandang parsial eurosentris yang secara implisit berorientasi untuk menjaga stabilitas politik di negeri jajahan.

Meskipun demikian, Madura sebagai etnis terbesar ke tiga di Indonesia, mempunyai hasrat menjaga harga diri yang tinggi. Maka muncullah adegium Madura “*etembheng pote mata bhengu’ potea tolang*” dari pada putih mata lebih baik putih tulang. Sebuah ungkapan yang mengilustrasikan ketegasan sikap dalam menjaga harga diri agar tidak terlecehkan.

Sedangkan dalam cakupan yang lebih luas, masyarakat Madura memiliki solidaritas etnik sangat kuat yang ditopang dengan semangat *settong dhere* (satu darah). Puisi gubahan penyair Madura, D. Zawawi Imron, *Madura Akulah Darahmu*, kian meneguhkan identitas kemanduraan begitu lekat dan mengalir dalam setiap masyarakat Madura. Semangat *settong dhere* (satu darah) tersebut mengimajinasikan eratnya persaudaraan yang dibangun di atas fundamen etnisitas.

---

<sup>3</sup> Mien Ahmad Rifa’i, *Manusia Madura: Pembawaan, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Pribahasanya*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007). hlm. 132-133

Namun angin modernitas yang tidak dapat ditolak, tentu akan berdampak terhadap dimensi religiusitas dan etnisitas, terutama masyarakat Madura. Modernitas bagaikan pedang bermata dua yang berimbas pada retaknya identitas di satu sisi, dan di irisan yang lain justru menimbulkan kuatnya identitas. Kontradiksi-kontradiksi semacam ini dipentaskan dalam budaya media, yang tidak lain merupakan efek derivatif modernitas.

Sebuah budaya media telah hadir, di mana citra, suara dan lensa membangun rajutan kehidupan sehari-hari, menguasai waktu luang, mengkonstruksi kehendak politik dan menyediakan referensi untuk meneguhkan identitas. Televisi, radio, film dan berbagai industri media menjadi arena dalam memberi makna untuk menegaskan diri antara kaum papa atau orang kaya, keberhasilan atau kegagalan, laki-laki atau perempuan.

Budaya media juga menyediakan ruang untuk mengidentifikasi diri, tentang etnis, ras atau kebangsaan.<sup>4</sup> Realitas direpresentasikan untuk memantik gelora kepemilikan demi identitas. Inilah pasaraya identitas. Adat, tradisi dan kehidupan sosial masyarakat ditampilkan dalam budaya media secara artificial, semata untuk mendapat keuntungan. Karena aspek fundamental budaya media ialah budaya industri.

Sedangkan budaya pop yang juga termasuk budaya media menekankan euforia, banalitas dan keriuhan. Dan televisi adalah “kotak ajaib” yang menjadi

---

<sup>4</sup> Douglas Kellner, *Budaya Media: Cultural Studies, Identitas, dan Politik antara Modern dan Postmodern* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010). hlm. 1

episentrum tumbuhnya budaya pop. Kodifikasi dan konstruksi televisi dalam menangkap realitas secara ekstrem dapat mematikan kritisisme masyarakat. Inilah yang oleh Boudrillard disebut dengan mayoritas yang diam (*silent majorities*).<sup>5</sup>

Salah satu contoh budaya pop adalah dangdut. Di awal perkembangannya dangdut bersifat ideologis. Sebagai aliran musik khas Indonesia, dangdut terlahir untuk mengambil garis demarkasi dan oposisi dengan aliran musik yang muncul di Barat, seperti, jazz, rock dan *country*. Musik dangdut menemukan momentumnya saat Rhoma Irama tampil di belantika musik ini dengan Soneta Grupnya. Perkembangannya yang cukup pesat mengantarkan musik dangdut bisa tampil di televisi-televisi, terutama Rhoma Irama yang memanfaatkannya bukan sekadar tunggangan ideologis melainkan mencari popularitas.

Masyarakat yang kian keranjingan musik dangdut, di mana iramanya megalun dan menghentak di warung-warung, di kampung-kampung hingga di hotel-hotel dijadikan ladang subur dalam meretas jalan bisnis.<sup>6</sup> Fenomena musik dangdut yang merebak di masyarakat, melalui medium media massa adalah contoh kontemporer dari kebudayaan pop. Dari sinilah muncul bibit-bibit penyanyi dangdut di berbagai daerah untuk mencari eksistensi dan ketenaran dirinya.

Sehingga untuk menjaring dan megorbitkan bakat-bakat potensial dalam musik dangdut berbagai audisi diselenggarakan oleh sejumlah stasiun televisi di

---

<sup>5</sup>Jean Boudrillard, *In the Shadow of the Silent Majorities*. New York: Philosophy of Hall Columbia University, 1983. hlm. 1-10.

<sup>6</sup>William H. Frederick, "Goyang Dangdut Rhoma Irama: Aspek-aspek Budaya Pop Indonesia Kontemporer" dalam *Life Style Ectasy: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia* (Yogyakarta: Jalasutra, 2004). hlm. 256

Indonesia. Sebut saja, Kontes Dangdut Indonesia (KDI) yang menjadi program MNCTV, yang awal namanya adalah Kontes Dangdut TPI. Di Indosiar, yang belakangan ini mendapat banyak perhatian, yaitu, D'Academy dan Bintang Pantura.

Berbagai macam audisi yang dijadikan program televisi tersebut tentu berimplikasi terhadap kehidupan masyarakat. Di titik inilah, masyarakat Madura, seolah-olah derajatnya terangkat dan identitasnya terwakili saat Irwan Krisdianto berhasil masuk dalam D'Academy. Budaya pop dengan strategi simulatifnya akan berpengaruh terhadap berbagai dimensi kehidupan, terutama religiusitas. Karena selama ini masyarakat Madura yang terkenal begitu kuat religiusitasnya, akan merasakan imbas budaya pop, kala Irwan Krisdianto tampil mewakili etnik dan daerahnya di pentas D'Academy 2. Bahkan, bisa jadi religiusitas itulah yang jadi salah satu elemen dalam mendorong popularitas seseorang.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan latar belakang fenomena budaya pop yang masuk dalam kehidupan masyarakat Madura, yang dikenal memiliki komitmen keagamaan yang tinggi dan solidaritas etnik yang kokoh, maka problem studi dalam skripsi ini mengungkapkan permasalahan yaitu:

1. Bagaimana latar belakang Irwan Krisdianto menjadi idola baru masyarakat Madura dalam panggung D'Academy 2 Indosiar?
2. Bagaimana identitas etnik dan agama menjadi bagian dari upaya membangun popularitas Irwan Krisdianto dalam D'Academy 2 Indosiar?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Atas dasar masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan dan kegunaan:

#### 1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui konstruksi identitas etnik dan agama yang menjadi medium dalam meraih popularitas melalui D'Academy 2 Indonesia.
- b. Memahami berbagai bentuk tindakan yang mencerminkan identitas etnik, karakter berupa sikap “kemaduraan” dan keislaman dalam pentas budaya pop.

#### 2. Kegunaan Penelitian

- a. Melihat kembali identitas etnik masyarakat Madura dalam konteks kekenian yang luput dari perhatian peneliti sebelumnya
- b. Sebagai sumbangsih bagi kajian mengenai masyarakat Madura dalam bidang sosiologi agama dan *cultural studies*.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Madura bukanlah wilayah yang asing bagi para peneliti dalam negeri maupun luar negeri. Berbagai kajian, buku dan artikel-artikel tentang masyarakat Madura telah banyak diterbitkan dari beberapa dekade yang lalu. Namun, kajian yang membahas tentang identitas etnik masyarakat Madura dalam panggung budaya pop, sejauh pengamatan penulis, masih sangat langka. Oleh sebab itu, penulis mengambil objek kajian yang membahas persinggungan etnik Madura dengan budaya pop.

Akan tetapi, setidaknya ada beberapa karya tulis yang membahas masyarakat Madura yang memiliki kedekatan dengan topik ini seperti Hube de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*. Karya ini membicarakan kehidupan masyarakat Madura dari sisi historis dan antropologis secara detail dan mendalam. Namun, penulis buku ini sama sekali tidak menyinggung kemungkinan persinggungan kehidupan masyarakat Madura dengan budaya pop.

Dalam karya yang lain *Garam, Kekerasan dan Aduan Sapi: Esai-Esai Tentang Orang Madura dan Kebudayaan Madura*, Hube de Jonge mengelaborasi ihwal konstruk stereotipe negatif yang melakat pada masyarakat Madura. Buku ini titik tekan kajian lebih pada kajian stereotipe masyarakat Madura yang dilihat dari perspektif antropologis. Hube de Jonge mendeskripsikan konstruksi stereotipe masyarakat Madura dalam lintasan zaman yang merentang dari zaman kolonial hingga perkembangan paling kontemporer. Tetapi dalam bukunya yang berupa esai-esai ini dia tidak sedikitpun menguraikan tentang religiusitas dan perkembangan budaya pop di tengah-tengah masyarakat Madura.

Kuntowijoyo, juga menulis tentang Madura yang tertuang dalam *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura (1850-1940)*. Buku ini pada mulanya adalah disertasi doktoral di Columbia University dengan judul *Sosial Change in An Agrarian Society: Madura, 1850-1940*, buku ini menyajikan gambaran yang cukup mendalam tentang proses perubahan sosial di Madura dalam periode satu abad menjelang kemerdekaan Indonesia. Sudut pandang sejarah yang digunakan Kuntowijoyo lebih bersifat sosiologis, dengan menekankan pada formasi-formasi

sosial dan cara-cara masyarakat melakukan aktivitas produksi serta implikasinya dalam tatanan sosio-religius masyarakat. Meskipun Kuntowijoyo sangat gamblang menyajikan bagaimana perubahan sosial dalam masyarakat Madura namun dia tidak sampai meneliti kemungkinan-kemungkinan perubahan sosio-religius paling mutakhir ketika budaya pop berkelindan dalam kehidupan masyarakat.

Bagi penulis karya tentang Madura yang persinggungannya dengan budaya pop adalah karya Helene Bouvier, *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Namun, fokus mendasar kajian ini hanya pada kesenian yang berkembang di masyarakat Madura. Bouvier sama sekali tidak menyinggung ihwal identitas etnik Madura dalam diskursus budaya pop.

Latif Wiyata melalui *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura* mendudukan harga diri dan etnisitas masyarakat Madura menjadi dasar kajiannya. Sesuai dengan judul buku ini, duduk perkara yang diangkat tidak lain adalah segenap problematika *carok*. Latif mencoba menganalisis lebih dalam tentang *carok* dari segi motif, konstruksi sosial budaya, dan konsekuensinya. Hanya saja, pembahasan dalam buku ini yang menyinggung religiusitas masyarakat Madura sangat minim. Apalagi analisis tentang dampak budaya pop. Namun, persoalan etnisitas mendapatkan porsi pembahasan yang cukup panjang.

Mien Ahmad Rifa'i, *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Pribahasannya*. Inilah buku yang cukup komprehensif pembahasannya tentang seluk-beluk masyarakat Madura. Sebagai orang asli Madura, Mien Ahmad Rifa'i berhasil membangun hipotesis yang



sesuai dengan konteks keseharian kehidupan masyarakat Madura. Dalam berbagai penjelasan di bukunya tersebut, sama sekali tidak ditemukan analisis yang membahas implikasi budaya pop terhadap religiusitas masyarakat Madura.

Di samping berbagai buku yang membahas segenap problematika masyarakat Madura, ada juga skripsi, karya ilmiah, dan artikel yang konsentrasi pembahasannya adalah topik tentang agama, kebudayaan dan identitas etnik masyarakat Madura. Seperti skripsi Ach. Muchlis, *Dinamika Sosial Keagamaan Masyarakat Madura Berdasar Novel "Orang Madura Tak Mati Lagi"* Karya Edi AH Iyubenu, fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Dalam skripsi ini, Muchlis hanya menginterpretasi dinamika sosial keagamaan masyarakat Madura melalui novel, tanpa ada upaya bagaimana masyarakat Madura memaknai agama untuk melejitkan popularitas seseorang dalam panggung budaya pop.

Artikel Muh. Syamsuddin, *Agama, Migrasi dan Orang Madura* dalam Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol. VIII, No. 2 Desember 2007 juga sedikit banyak membahas aspek religiusitas masyarakat Madura. Artikel ini melihat perkembangan dan dinamika masyarakat Madura yang terkenal sebagai wilayah yang memiliki dimensi religiusitas dan jiwa pengembara begitu kuat. Namun, meski demikian, artikel ini tidak ada pembahasan secara spesifik tentang budaya pop, identitas etnik dan religiusitas masyarakat Madura yang terkenal sangat kuat.

Dari seluruh kajian pustaka yang sudah ditemukan oleh penulis, semua memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis, selain subjek juga tema penelitian berbeda. Penulis juga akan membahas mengenai identitas etnik Madura,

agama popularitas Irwan Krisdianto dalam bingkai budaya pop, yang dari berbagai kajian pustaka di atas belum ada sama sekali yang membahasnya. Sehingga penulis akan membahas secara komprehensif dan detail penelitian tersebut dengan judul “Konstruksi Identitas Etnis dan Agama dalam Budaya Pop (Kajian atas Fenomena Irwan Krisdianto dalam D’Academy 2 Indosiar)”.

### **E. Kerangka Teoritis**

Dalam kajian sosiologi, Karl Marx membangun gugus teoritiknya dengan mengurai pertentangan kelas, antara borjuis dan proletar, demi mencapai cita-cita utopisnya membangun masyarakat tanpa kelas atau yang dikenal dengan sosialisme. Bagi Karl Marx, akumulasi modal merupakan ikhtiyar paling penting untuk melejitkan seseorang dalam meraih posisi dominan.

Modal dalam pandangan Marx didefinisikan bukan sekadar cara mendapatkan uang lebih banyak, melainkan kekuatan dalam relasi sosial. Uang menjadi modal karena kemampuan relasi sosial, antara kaum proletariat, di satu sisi, untuk melakukan pekerjaan dan harus membeli produk, dan di sisi lain, kelas borjuis sebagai orang yang menginvestasikan modalnya.<sup>7</sup>

Meskipun definisi yang dibuat Marx tentang modal tidak secara spesifik menyebut sebagai uang, namun defenisinya tetap dalam satu lingkaran yang sifatnya material-ekonomis. Selanjutnya Marx berasumsi bahwa kuatnya modal berkonsekuensi pada timbulnya kapitalisme yang bermuara pada disparitas kelas.

---

<sup>7</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). hlm. 99

Sehingga dalam realitas sosial, tercipta oposisi biner antara; pemodal-tak bermodal, kaya-miskin, borjuis-proletar. Dari dimensi inilah akar konflik dan pertentangan kelas terjadi.

Gagasan teoritik Marx telah mendeterminasi pamikir Eropa sesudahnya. Banyaknya tokoh-tokoh marxis, baik sebagai akademisi atau ideolog menjadi bukti valid kuatnya cengkraman pemikiran Marx. Berbeda dengan Marx, Bourdieu dalam khazanah pemikirannya tentang sosiologi dan *cultural studies* juga memperbincangkan tentang modal. Namun, ia mendefinisikan modal tidak sesempit definisi yang dibuat Marx. Modal bagi Bourdieu begitu kompleks dan meliputi berbagai aspek, seperti sosial, ekonomi, budaya dan simbolik.

Modal dengan demikian terbagi dalam dua bentuk, yaitu, modal material dan modal immaterial namun sama-sama memiliki signifikansi secara kultural. Otoritas, prestise dan status merupakan contoh modal simbolik. Atau modal budaya seperti pola-pola konsumsi dan selera yang bernilai budaya.<sup>8</sup>

Modal pasti berada dalam suatu arena (*field*), agar arena tersebut memiliki arti. Bagi Bourdieu modal juga menjadi basis dominasi. Sehingga ia bersifat “bisa ditukar”, dalam artian untuk memperoleh persepsi dan identifikasi dari orang lain

---

<sup>8</sup> Chelen Mahar, Richard Harker, Chris Wilkes “Posisi Teoritis Dasar” dalam Richard Harker (ed.) (*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praktik; Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009). hlm. 18

terhadap agen yang memiliki modal.<sup>9</sup> Modal menderivasikan relasi kuasa dan alat pengikat untuk melegitimasi nilai-nilainya yang dipertukarkan di arena.

Semakin kuat modal yang dimiliki, semakin kuat pula posisi agen dalam arena. Tak pelak, perjuangan demi pengakuan merupakan aspek paling fundamental dalam kehidupan sosial. Inilah yang menuntut agar perjuangan dalam mengakumulasi modal begitu urgen karena demi mempertahankan harga diri, prestise dan reputasi.<sup>10</sup>

Implikasi yang lebih riil dari modal, dapat diilustrasikan dari klasifikasi dalam kehidupan sosial. Bentuk penghormatan terhadap individu yang dipersepsi secara komunal oleh masyarakat merupakan bentuk aplikasi modal dalam realitas sosial. Sehingga, relasi antar individu, antar etnis atau antar negara sekalipun tergantung dari kepemilikan modal, yang memiliki modal lebih kuat cenderung superior, sedangkan yang modalnya lemah cenderung inferior.

Untuk memperoleh modal budaya dan simbolik tidak bisa secepat memperoleh modal ekonomi, dibutuhkan proses demi proses agar akumulasi modal bisa maksimal.<sup>11</sup> Akan tetapi, dalam realitasnya untuk memperoleh modal simbolik dan modal budaya tidak dibutuhkan waktu lama. Sebagai basis untuk menarik garis pembeda (*distinction*) demi prestise, status dan otoritas—dalam modal simbolik—cukuplah dimensi yang paling sensitif dalam realitas sosial ditonjolkan dan dijadikan instrumen untuk diperjuangkan.

---

<sup>9</sup> Chelen Mahar, Richard Harker, Chris Wilkes “Posisi Teoritis Dasar” dalam Richard Harker (ed.) (*Habitus x Modal*) + *Ranah...*, hlm.19

<sup>10</sup> Pierre Bourdieu, *In Other Word*, (Cambridge: Polity, 1990). hlm. 22

<sup>11</sup>Michael Grenfell, *Pierre Bourdieu Key Concepts* (Durham: Acumen Publishing, 2008). hlm. 109-110

Irwan di titik ini, adalah representasi modal simbolik bagi masyarakat Madura untuk menunjukkan bahwa mereka juga bisa bersaing di atas gebyar audisi dangdut, dan menggambarkan bahwa mereka tidak melulu suka kekerasan. Modal simbolik ini, semata-mata membangkitkan ghirah untuk mengidentifikasi keetnisan mereka di hadapan etnis-etnis yang lain, demi harga diri. Jika demikian, resonansi modal simbolik akan terasa di modal-modal yang lain, bahkan akan saling mempengaruhi.

Secara aplikatif teori Bourdieu tentang modal akan penulis gunakan untuk mengetahui mengapa masyarakat begitu antusias mendukung Irwan Krisdianto. Modal ekonomi dapat digunakan untuk melihat atensi masyarakat mendukung Irwan, hingga rela mengorbankan materi yang mereka miliki. Modal sosial dapat diterapkan untuk membaca solidaritas dan relasi sosial yang menjadi dasar menguatkan dukungan terhadap Irwan Krisdianto. Sedangkan modal budaya, akan berguna untuk membaca segenap kadar kualifikasi intelektual yang dimiliki oleh Irwan Krisdianto dan pendukungnya. Sementara dalam konsepsi modal yang diperkenalkan Bourdieu, modal simbolik menjadi titik tumpu utama dari seluruh perjuangan mengakumulasi modal. Karena melalui modal simbolik, masyarakat yang notabene pendukung Irwan atau bahkan Irwan sendiri memperjuangkan modal demi harga diri dan prestise dalam kehidupan sosial.

Untuk melihat fenomena yang demikian, modal harus membangun konvergensi dengan habitus dan terjadi dalam arena (*field*) hingga melahirkan praktik atau tindakan. Bagi Bourdieu, habitus merupakan semacam katidaksadaran kultural (*cultural unconciusness*), yakni pengaruh sejarah yang secara tidak disadari dan

dianggap alamiah.<sup>12</sup> Bourdieu sendiri menguraikan habitus bersifat “teratur dan berkala secara objektif, tapi bukan produk kepatuhan terhadap aturan-aturan, prinsip ini bisa disatupadukan secara kolektif tanpa harus menjadi produk tindakan pengorganisasian seorang pelaku”.<sup>13</sup>

Di samping itu, penulis juga menggunakan teori identitas sosial. Bagi Henri Tajfel, identitas sosial adalah bagian dari konsep diri individu yang berawal dari keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial dan memiliki ikatan emosional yang lekat dengan keanggotaan tersebut. Kelompok-kelompok sosial tersebut meliputi keluarga, etnik, kelompok politik dan kelompok agama. Kelompok sosial yang dimaksud dalam konteks ini adalah kelompok etnik.<sup>14</sup>

Henri Tajfel mengemukakan bahwa identitas terbentuk dengan dua dasar asumsi. Pertama, kita mengasosiasikan diri dengan suatu kelompok (*in-group*) sehingga tercipta kebanggaan dan rasa memiliki. Kedua, setelah rasa bangga tersebut tercipta, maka dapat menimbulkan suatu prasangka dari kelompok lain (*out-group*).<sup>15</sup>

Dalam skripsi ini, penulis mengasumsikan bahwa identitas tercipta karena

---

<sup>12</sup> Chelen Mahar, Richard Harker, Chris Wilkes “Posisi Teoritis Dasar” dalam Richard Harker (ed.) (*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praktik; Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009). hlm. xviii

<sup>13</sup> Randal Johnson, “Pengantar Pierre Bourdieu tentang Seni, Sastra dan Budaya” pengantar dalam Pierre Bourdieu, *Arena Reproduksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010). hlm. xvi sebagaimana disadur dari Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice*, (Cambridge: Polity Press, 1990). hlm. 53

<sup>14</sup> Kadek Reqno Astyka Putri, *Hubungan Antara Identitas Sosial dan Konformitas dengan Perilaku Agresi pada Suporter Sepakbola Persiram Putra Samarinda* (Samarinda: e-Jurnal Psikologi Fisip Unmul, 2013). hlm. 245. Lebih lanjut bisa dilihat di Henri Tajfel, *Human Group and Social Categories*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1981).

<sup>15</sup> Kadek Reqno Astyka Putri, *Hubungan Antara Identitas Sosial dan Konformitas dengan Perilaku Agresi pada Suporter Sepakbola Persiram Putra Samarinda*. hlm. 245

proses pengasosiasian diri (*in-group*). Irwan Krisdianto adalah representasi identitas masyarakat Madura. Maka, pendukung Irwan Krisdianto yang berasal dari Madura akan merasa bangga dengan mengasosiasikan diri mereka dengan kelompok etnik Madura. Identitas etnik tersebut oleh Pierre Bourdieu disebut dengan modal simbolik sebagai dasar untuk melakukan pembedaan (*distinction*) dengan etnik-etnik yang lain.

Penulis juga menggunakan teori komodifikasi untuk membaca ihwal penampilan Irwan Krisdianto di atas panggung D'Academy 2 Indosiar. Sebagaimana akar kata komodifikasi, yakni komoditi, yang berarti barang dagangan. Karl Marx meyakini bahwa di balik media terdapat komodifikasi, yang memiliki orientasi material, untuk meraup keuntungan yang sebanyak-banyaknya.

Vincent Mosco melihat bahwa komodifikasi merupakan pemanfaatan isi media yang dilihat dari nilai gunanya agar layak dipasarkan. Dengan berorientasi seperti itu, maka barang atau jasa yang dipasarkan harus memenuhi kebutuhan konsumen. Di dalam media proses komodifikasi selalu melibatkan berbagai komponen, seperti awak media, khalayak, pasar maupun negara yang apabila masing-masing memiliki kepentingan di dalamnya.<sup>16</sup>

## **F. Metode Penelitian**

Asas yang berlaku dalam kegiatan ilmiah ialah rasionalisasi dari setiap objek yang dikaji. Metode diperlukan untuk memperoleh hasil maksimal dari penelitian yang dilakukan. Objek dari penelitian ini ialah melihat dinamika perkembangan

---

<sup>16</sup> Isma Adila, *Spesialisasi dalam Ekonomi Politik Media*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 1, No. 1, April 2011. hlm. 93-95

kehidupan sosio-religius masyarakat ketika budaya pop hadir di tengah-tengah kehidupan mereka. Maka, metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, dari perilaku, tutur kata, dan tulisan yang diamati dari setiap orang yang kita teliti.<sup>17</sup>

#### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan memakai metode kualitatif. Data penelitian kualitatif ialah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari masyarakat yang menjadi objek penelitian. Dengan berpijak pada data yang didapatkan maka atas data itu pula dibangun hipotesis dan teori. Data yang diperoleh kemudian akan dikonfirmasi (*cross checking*) di antara subjek penelitian.<sup>18</sup>

#### 2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini deskriptif-analitis, yaitu sebagai prosedur pemecahan problematika yang diselidiki dengan menggambarkan dan menganalisis keadaan subjek dan objek penelitian, berdasarkan fakta yang kongkret atau memang apa adanya. Dalam menganalisisnya berdasarakan sejumlah literatur atau hasil penelitian yang relevan dengan duduk perkara yang sedang diteliti.

---

<sup>17</sup> Furchan Arif, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992). hlm. 21

<sup>18</sup>Moh. Soehada, *Pengantar Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, (Yogyakarta: Buku Deras, 2004), hlm. 56.



### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Wawancara

Wawancara adalah suatu tanya jawab lisan, yang terjadi antara dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik dan mendengarkan dengan telinga sendiri.<sup>19</sup>

Wawancara ini ditujukan kepada masyarakat Madura pendukung Irwan D'Academy 2 untuk mencari tahu secara detail segala perihal yang berhubungan dengan budaya pop serta dampaknya dalam kehidupan mereka. Di samping itu, wawancara ini juga ditujukan kepada pemerhati budaya Madura dengan tujuan menggali lebih dalam perkembangan kontemporer kehidupan sosio-religius masyarakat.

Agar tidak menyimpang dari fokus persoalan penelitian maka digunakan interview bebas terpimpin. Dalam interview ini, penginterview membawa kerangka pertanyaan (*frame work of quetion*) untuk disajikan, tetapi cara menyampaikannya tergantung pada kebijakan interviewer. Dalam kerangka pertanyaan itu ia memiliki kebebasan untuk menggali alasan-alasan dan dorongan-dorongan dengan probing yang tidak terkesan kaku. Dengan begitu

---

<sup>19</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1994). hlm. 192.

arah dan tujuan wawancara masih terletak di tangan pewawancara.<sup>20</sup>

Dengan kebebasan tersebut dapat tercipta hubungan yang wajar antara peneliti dengan responden. Sehingga segala persoalan bisa dipertanyakan dengan se jelas-jelasnya dan bisa mendapatkan hasil yang maksimal dan detail.

b. Observasi Langsung

Observasi langsung adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti mengadakan pengamatan langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala objek yang diteliti, baik itu dilakukan di atas fenomena yang benar-benar terjadi di lapangan atau fenomena tersebut hanyalah buatan yang khusus diadakan.<sup>21</sup>

Observasi ini digunakan untuk mengamati fenomena budaya pop yang ditandai dengan tampilnya Irwan Krisdianto dalam pentas D'Academy 2 Indosiar, yang memantik kebangkitan identitas etnik masyarakat Madura dan bagaimana agama dimaknai oleh masyarakat, saat fenomena “demam” Irwan merebak. Di samping itu, tehnik ini digunakan untuk mencatat setiap fenomena budaya pop di tengah kehidupan sosio-religius masyarakat Madura. Jadi dalam observasi, peneliti sekaligus melakukan wawancara sembari

---

<sup>20</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*. hlm. 207

<sup>21</sup> Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994). hlm. 162

mengamati setiap fenomena yang terjadi. Observasi yang penulis lakukan, seperti melihat tayangan-tayangan tentang Irwan Krisdianto dalam panggung D'Academy 2 Indosiar. Namun, penulis tidak mengobservasi secara langsung ke studio Indosiar di Jakarta.

c. Pengalaman Individual

Data pengalaman individual adalah suatu metode penelitian untuk mengetahui apa yang dialami individu-individu sebagai bagian dari masyarakat yang menjadi subjek penelitian. Dalam hal ini, untuk memperoleh gambaran tentang apa yang sedang dialami individu-individu, peneliti secara intensif harus terlibat dalam kehidupan individu yang dijadikan sasaran penelitian. Dengan demikian, ada dua jalan yang harus ditempuh peneliti, yaitu, melakukan interaksi dengan informan dan harus terlibat dalam kehidupan informan secara terus-menerus. Untuk pengumpulan datanya, dapat dikerjakan dengan menelaah otobografi, catatan harian, barang-barang koleksi, foto-foto, tulisan informan dan surat-surat.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka-Press, 2012), hlm.124-125

#### d. Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Metode yang digunakan dalam menganalisis data ialah deskriptif-analitis. Adapun metode deskriptif adalah suatu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara tepat sifat atau individu, keadaan gejala atau kelompok tertentu.<sup>23</sup> Setiap penggambaran tersebut disertai dengan penganalisaan.

Jadi teknik ini bersifat menggambarkan, menguraikan dan menganalisa data yang diperoleh dari hasil penelitian. Adapun caranya setelah data terkumpul kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kerangka penelitian.

---

<sup>23</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia, 1991), hlm.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Bab I. Memuat pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II. Memuat potret kehidupan masyarakat Madura yang meliputi: kondisi geografis, kehidupan sosial-budaya (ekonomi, pendidikan dan tradisi-kesenian) serta kehidupan sosial-keagamaan masyarakat (organisasi keagamaan dan peran kiai sebagai pemimpin informal).

Bab III. Memuat pembahasan tentang Irwan Kridianto sebagai idola baru masyarakat Madura dalam panggung D'Academy 2 Indosiar yang meliputi, D'Academy 2 Indosiar (konsep acara, dan idola, dangdut dan startegi pasar Indosiar), latar belakang kehidupan Irwan Krisdianto, peran Irwan Krisdianto dalam D'academy 2 Indosiar, latar bekakang pendukung Irwan Krisdianto dalam D'academy 2 Indosiar, tipologi pendukung Irwan Krisdianto (pendukung fanatic dan semi fanatik), dan para pengkritik penampilan Irwan Krisdianto dalam di D'academy 2 Indosiar.

Bab IV. Memuat pembahasan tentang sentiment etnik dan Islam sebagai “mesin” popularitas Irwan Krisdianto yang berisi, memahami identitas, komodifikasi identitas etnik (mengkomodifikasi seni budaya lokal dan menjual nama daerah), modal dan identitas etnik, agama, modal dan popularitas Irwan Krisdianto dan kekerasan simbolik di balik fenomena Irwan Krisdianto.

Bab V. Kesimpulan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dalam skripsi ini, ditemukan fakta bahwa fenomena demam Irwan Krisdianto yang melanda masyarakat Madura pada pertengahan tahun 2015 merupakan dampak dari komodifikasi yang dilakukan oleh industri media televisi, yakni Indosiar. Sehingga, popularitas Irwan Krisdianto pun menjulang tinggi. Tak heran, apabila setiap orang Madura mengenal sosok Irwan Krisdianto.

Di samping itu, budaya pop dengan “senjata” utamanya televisi telah mampu menarik simpati khalayak, dan seperti memiliki medan magnetik yang luar biasa untuk terus menonton program yang ditawarkannya. Melalui D’Academy 2, Indosiar memilih Irwan Krisdianto sebagai salah satu kontestan yang layak dijadikan komoditi, yang diperjual-belikan.

Popularitas Irwan Krisdianto tidak bisa dilepaskan dari konstruksi dan komodifikasi yang dilakukan oleh industri televisi. Alih-alih mendapatkan timbal balik keuntungan materi, para pendukung Irwan Krisdianto hanya mendapat kepuasan temporer. Untuk itu, dalam kesimpulan penulis, popularitas Irwan Krisdianto sebagai sebuah modal simbolik, didapatkan dari berbagai faktor modal-modal lain yang menyertainya. Modal yang penulis gunakan adalah modal perspektif Pierre Bourdieu, yang sama sekali berbeda dengan modal versi Marx yang semata tertuju hal ihwal yang sifatnya kongkret, yakni materi.

Popularitas Irwan Krisdianto dibangun oleh kekuatan SMS dukungan, komodifikasi media, kekuatan visi materialistik serta spirit solidaritas agama yang dibalut dengan sejumlah ritual, dan relasi sosial dengan pemegang otoritas kebijakan kabupaten Sumenep. Padahal, di balik popularitas yang dapat diraih oleh Irwan Krisdianto terdapat penindasan terselubung dan tidak dirasakan, yang kemudian disebut dengan kekerasan simbolik.

Industri televisi Indosiar dalam hal ini yang paling intens melakukan kekerasan simbolik. Kenyataan bahwa masyarakat etnik Madura masih jauh dari kesejahteraan merupakan suatu hal yang sulit dibantah. Akan tetapi, mereka rela mengirim SMS dukungan untuk kemenangan Irwan Krisdianto dalam pentas D'Academy 2 Indosiar hingga mencapai nominal yang cukup besar. Oleh para pendukung fanatik, sosok Irwan Krisdianto seolah menjadi bagian dari dirinya. Sehingga, dukungan dan apresiasi yang setinggi-tingginya patut diterima. Tak pelak, kekerasan simbolik diterima begitu banyak oleh pendukung fanatik.

Di samping itu, ketenaran Irwan Krisdianto tidak bisa dilepaskan dari pengaruh identitas Madura yang melekat pada dirinya. Dia merepresentasikan etnik Madura dalam panggung budaya populer. Masyarakat etnik Madura dikenal begitu tinggi menjunjung harga dirinya. Irwan Krisdianto adalah harga diri yang dipertaruhkan dalam kompetisi dangdut D'Academy 2 Indosiar. Pada sisi yang berbeda, pilihan *genre* musik dangdut, juga berpengaruh terhadap popularitas media dan Irwan Krisdianto. Mengingat musik ini bisa diterima oleh berbagai lapisan sosial.

## **B. Saran-saran**

Penelitian ini berangkat dari fenomena demam Irwan Krisdianto yang sempat melanda masyarakat Madura pada pertengahan tahun 2015. Sejumlah kawan penulis, bahkan mengingatkan bahwa fenomena tersebut adalah sindrom. Sementara, di sisi yang lain, banyak para kawan, tetangga hingga kerabat penulis sendiri merasa bahwa fenomena tersebut adalah kesenangan. Sehingga penulis merasa perlu mengkaji lebih datail terhadap fenomena kemunculan Irwan Krisdianto yang secara massif menjangkiti masyarakat Madura.

Tetapi tak jarang, yang beranggapan agak sinis bahwa pembahasan budaya populer, hanyalah bergerak secara temporer, memberi efek kejut saat ini namun senyap dikemudian hari. Atau sebatas proyek “haram” para kapitalis untuk meraup keuntungan yang sebesar-besarnya, dengan menawarkan kenikmatan-kenikmatan. Padahal, budaya populer tidak sesederhana dan sesempit itu. Ada problematika yang lebih kompleks dan lebih luas untuk dicermati. Karena dalam budaya populer termuat simpul tentang selera umum yang dirasakan semua orang.

Namun, tentu penulis menaruh harapan yang besar untuk kontinuitas kajian ini untuk memperdalam dan memperkaya perspektif. Karena penulis sadar bahwa penelitian ini masih jauh dari harapan yang semestinya. Berbagai kekurangan pasti akan ditemukan dari berbagai dimensi yang telah penulis kaji. Maka, kritik yang konstruktif menjadi sangat diperlukan untuk menambal kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini.



Dengan berpijak pada pemahaman seperti itu, penulis menyarankan bahwa sudah saatnya bagi para mahasiswa untuk tidak merasa risih dengan tema budaya populer. Meski, hanya terjadi pada lini masa tertentu, kajian budaya populer tetap akan mendalam apabila dibahas secara komprehensif, kompatibel dan kritis. Oleh sebab itu, prodi Sosiologi Agama sudah saatnya menunjang inhtiyar mahasiswa yang memiliki ghirah mengkaji budaya populer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahaman. *Sedjarah Madura Selajang Pandang: Meliputi Kabupaten-Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep*. Surabaya: the Sun smp, 1971.
- Althusser, Luis. *Tentang Ideologi: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies*, Yogyakarta: Jalasutra, 2009
- Arif, Furchan. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Armstrong, Karen. *A History of God: The 4.000 Year Quest Judaism, Christianity and Islam*. New York: Ballantine, 1993.
- Bourdillard, Jean. *In the Shadow of the Silent Majorities*. New York: Philosophy of Hall Columbia University, 1983.
- Bouiver, Hélène. *Lèbur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Jakarta: Yayasan Obor, 2002
- Bourdieu, Pierre. *Arena Reproduksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010.
- \_\_\_\_\_. *Distinction*, London: Routledge, 1984.
- \_\_\_\_\_. *Choses Dites Uraian dan Pemikiran*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011.
- \_\_\_\_\_. *In Other Word*. Cambridge: Polity, 1990.
- \_\_\_\_\_. *Sociologi in Question*, London: Sage, 1993.
- Burton, Graeme. *Membincangkan Televisi: Sebuah Pengantar Kepada Studi Televisi*. Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- Pengantar untuk Memahami Media dan Budaya Populer*, Yogyakarta: Jalasutra, 2008.

- Dijk, Kees van, Huub de Jonge & Elly Touwen-Bouwmsma (eds). *Across Madura Strait: The Dynamics of an Insular Society*. Leiden: KITLV Press, 1995.
- Durkhiem, Emile. *The Elementary From of Religious Life: Sejarah Bentuk-Bentuk Agama yang Paling Dasar*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2011.
- Fashri, Fauzi. *Pierre Bourdieu Menyingkap Kuasa Simbol*, Yogyakarta: Jalasutra, 2014.
- Fiske, Jhon. *Memahami Budaya Populer*, Yogyakarta: Jalasutra, 2011
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 1981
- Grenfell, Michael (ed). *Pierre Bourdieu Key Concepts*. Durham: Acumen Publishing, 2008.
- Halim, Syaiful. *Postkomodifikasi Media: Analisis Media Televisi dengan Teori Kritis dan Cultural Studies*, Yogyakarta: Jalasutra, 2013.
- Hamdi, Ahmad Zainul. *Klaim Religious Authority dalam Konflik Sunni-Syi'i Sampang Madura*. Surabaya: Islamica, Vol.6, No. 2, Maret 2012.
- Hanto, Drs. Willy. *Topeng Dalang Madura, Dari Seni Keraton ke Seni Pertunjukan Rakyat*. Surakarta: Laporan Penelitian Sekolah Tinggi Seni Indonesia, 1997.
- Harker, Richard (ed.). *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik; Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- Haryatmoko. *Membongkar Rezim Kepastian Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*, Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Heryanto, Ariel. *Identitas dan Kenikmatan*, Jakarta: KPG, 2015.
- \_\_\_\_\_. (ed.) *Budaya Populer di Indonesia: Mencairnya Identitas Pasca-Orde Baru*. Yogyakarta: Jalasutra, 2012.
- Husain, M. Najib & Muhammad Zein Abdullah (ed.), *Sisi Kelam Wajah Pertelevision Indonesia*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014

- Ibrahim, Idi Subandi *Budaya Populer Sebagai Komunikasi : Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- \_\_\_\_\_. (ed). *Life Style Ectasy: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra, 2004.
- Jenkins, Richard. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.
- Jonge, Huub de (ed). *Agama, Kebudayaan dan Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Press, 1989.
- \_\_\_\_\_. *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam Suatu Studi Antropologi Ekonomi*. Jakarta: PT Gramedia, 1989.
- \_\_\_\_\_. *Garam Kekerasan dan Aduan Sapi: Esai-Esai Tentang Orang Madura dan Kebudayaan Madura*. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Kellner, Dauglas. *Budaya Media: Cultural Studies, Identitas, dan Politik antara Modern dan Postmodern*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia, 1991.
- Kuntowijoyo. *Perubahan dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*. Jogjakarta: Matabangsa, 2002.
- Lücking, Mirjam. *The Symbolic Appropriation of "Arabness": Being Muslim in Madura, East Java*. Makalah dalam *Euro SEAS 2015*.
- Mansornoor, Lik Arifin *Islam in an Indonesia World, Ulama of Madura*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990.
- Morrison. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009
- Muthmainnah. *Jembatan Suramadu Respon Ulama Terhadap Industrialisasi*, Yogyakarta: LKPSM, 1998.
- Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion: Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.

- Petriyanti, Nindy. *Analisis Potensi Sektor Ekonomi Kabupaten Sumenep dan Kabupaten Pamekasan*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN Veteran Jawa Timur: Skripsi, 2014.
- Piliang, Yasraf Amir. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Bandung: Matahari, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*, Yogyakarta: Jalasutra, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Transpolitika Dinamika Politik dalam Era Virtualitas*, Yogyakarta: Jalasutra, 2004
- Pribadi, Yanwar. *Religious Networks in Madura: Pesantren, Nahdlatul Ulama and Kiai as the Core of Santri Culture*. Al-Jami'ah, Vol. 51, No. 1, 2013 M/1434.
- Rifa'i, Mien Ahmad. *Manusia Madura: Pembawaan, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Pribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media, 2007.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Robbie, Angela Mc. *Posmodernisme dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2014.
- Syamsuddin, Muh. *Agama, Migrasi Dan Orang Madura*. Yogyakarta: Aplikasi, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol. VIII, No. 2 Desember 2007.
- Soehada, Moh. *Pengantar Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Yogyakarta: Buku Deras, 2004
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka-Press, 2012.
- Storey, Jhon. *Pengantar Komprehensif Teori dan Metode Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- \_\_\_\_\_. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.

- Dominic Strinati, *Pop Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Yogyakarta: Jejak, 2007.
- Surahmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1994.
- Totona, Saiful. *Misikin Itu Menjual Representasi Kemiskinan Sebagai Komodifikasi Tontonan*, Yogyakarta: Resist Book, 2010.
- Weber, Max. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. London: Routledge Classics, 1992.
- Weintraub, Andrew N. *Dangdut: Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia*. Jakarta: KPG, 2012.
- Wirodono, Sunardian. *Matikan TV-mu*. Yogyakarta: Resist Book, 2006.
- Wiyata, Latif. *Carok Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Zen, Amartya. *Kekerasan dan Identitas*, Jakarta: Marjin Kiri, 2016.
- Zubairi, A. Dardiri. *Rahasia Perempuan Madura: Esai-Esai Remeh Seputar Kebudayaan Madura*. Surabaya: Andhap Asor, 2013.

### **Internet**

- <http://newdangdutacademy.blogspot.co.id/2014/12/daftar-lengkap-peserta-dangdut-academy>
- [https://id.wikipedia.org/wiki/D\\_Academy\\_\(Musim\\_2\)](https://id.wikipedia.org/wiki/D_Academy_(Musim_2))
- <http://www.mediadangdut.com/3519/konser-tunggal-irwan-dangdut-academy-2-ditolak-oleh-ulama-setempat.html>
- [http://nuzulkhair.blogspot.co.id/2015/05/mistifikasi-irwan.html?m=1,](http://nuzulkhair.blogspot.co.id/2015/05/mistifikasi-irwan.html?m=1)
- [http://seputar-televisi.blogspot.co.id/2015\\_03\\_01\\_archive.html.](http://seputar-televisi.blogspot.co.id/2015_03_01_archive.html)
- <http://islambergerak.com>
- <http://www.kpi.go.id/index.php/lihat-sanksi/32687-teguran-tertulis-kedua-program-siaran-d-academy-2-indosiar>

Lampiran: Curriculum Vitae

## CURRICULUM VITAE

Nama : Ahmad Naufel  
Tempat & Tgl Lahir : Sumenep, 05 Maret 1993  
Alamat Asal : Kabupaten Sumenep-Madura  
Nama Orang Tua  
    Ayah : Sutepno  
    Ibu : Zainiyah  
Riwayat Pendidikan : 1. Madsrasah Ibtidaiyah Nasy'atul Muta'allimin  
                          2. Madrasah Tsanawiyah Nasy'atul Muta'allimin  
                          3. Madrasah Aliyah 1 Annuqayah  
                          4. S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Riwayat Organisasi : 1. Lembaga Kajian Kutub Yogyakarta (2012-sekarang)  
                          2. Pergerakan Mahasiswa Islam Iindonesia (2011-hingga  
                              sekarang)  
                          3. Ikatan Alumni Nasy'atul Muta'allimin (2012  
                              hingga sekarang)  
Motto : "Di antara tanda keberhasilan pada akhir perjuangan adalah berserah  
diri kepada Tuhan sejak permulaan" (Ibn Atha'llah), "Aku menulis,  
maka aku ada" (Zainal Arifin Thaha)  
No. Hp : 081939431334